

Embodied Dzikir: Pengalaman Spiritual Penari Whirling dalam Tarekat Naqshabandiyah Haqqani Rabbani di Indonesia

Ahmad Ridwan,¹ Sururin,² Arif Zamhari³

^{1 2 3} Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: ahmadridwan@jagatarsy.sch.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
24 November 2024	31 December 2024	18 January 2025	31 January 2025

Abstract

This study aims to describe the practice of *whirling* dance within the Naqshbandiyya Haqqani Rabbani Order in Indonesia, explore the underlying understanding of its practitioners, and uncover the spiritual experiences associated with this ritual. The central focus is to examine the role of *whirling* as a form of dynamic *dhikr* and spiritual transformation within the context of contemporary Sufi practices. This research employs a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with *whirling* dancers affiliated with the Naqshbandiyya Haqqani Rabbani community. The analysis focused on the dancers' subjective experiences and spiritual reflections during the practice. The findings reveal three main points. First, the *whirling* dance in the Naqshbandiyya Haqqani context is not merely an artistic expression but a structured, symbolic ritual of *dhikr*, representing the cosmic movement toward unity with the Divine. Second, the dancers possess a deep Sufi understanding of the dance, interpreting it as a manifestation of *fana* (self-annihilation) and ego transcendence. Third, the spiritual experience during *whirling* touches on core elements of Sufi psychology—*qalb* (heart), *nafs* (soul), and *ruh* (spirit)—resulting in observable changes in behavior, inner tranquility, and enhanced daily *dhikr* quality. Theoretically, these findings contribute to the discourse of contemporary Sufism, particularly concerning the role of embodied expressions in *dhikr* rituals and the relevance of embodied spirituality approaches in the study of Islamic mysticism. The *whirling* dance exemplifies the integration of bodily movement and spiritual consciousness along the Sufi path.

Keywords: Whirling Dance, Naqshbandiyya Haqqani, Dhikr Ritual, Embodied Spirituality

How to cite: Ridwan, A., Sururin, & Zamhari, A. (2025). Embodied Dzikir: Pengalaman Spiritual Penari Whirling dalam Tarekat Naqshabandiyah Haqqani Rabbani di Indonesia. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 34(1), 189–208. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2998>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam khazanah tasawuf, dzikir tidak hanya dipahami sebagai repetisi verbal atas nama-nama Tuhan, tetapi juga sebagai praktik yang melibatkan tubuh, gerakan, dan irama sebagai bentuk ekspresi spiritual yang menyeluruh.¹ Seiring dengan berkembangnya studi tentang pengalaman keagamaan, pendekatan baru muncul dengan menyoroti pentingnya tubuh dalam konstruksi spiritualitas.² Apa yang disebut sebagai *embodied dzikir* menjadi wacana penting dalam diskursus sufisme kontemporer, terutama dalam komunitas tarekat yang mempraktikkan dzikir melalui pendekatan performatif seperti tarian *whirling*.³

Rudolf T. Ware⁴ dan Saba Mahmood⁵ menunjukkan bahwa pengalaman religius tidak dapat dilepaskan dari tubuh dan afeksi; tubuh tidak lagi diposisikan sebagai entitas pasif, tetapi sebagai medium aktif dalam pembentukan subjektivitas religius melalui repetisi dan latihan. Dalam kerangka ini, tarian *whirling* menjadi representasi konkret dari dzikir yang melibatkan seluruh dimensi diri: fisik, psikis, dan spiritual. Praktik ini memperlihatkan bagaimana tubuh menjadi instrumen untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengalaman yang transendental.⁶

Bryan S. Turner menyoroti bahwa dalam banyak diskursus Islam, tubuh sering kali dikonstruksi dalam bingkai normatif-fiqih. Namun dalam tasawuf, tubuh justru merupakan ruang transendensi, tempat berlangsungnya latihan spiritual yang intens.⁷ Dalam tradisi Maulawiyah dan kini juga dalam Naqshabandiyah Haqqani, gerakan *whirling* menjadi medium dzikir yang menggabungkan kosmologi, ekspresi afektif, dan pengalaman mistis. Chittick⁸

¹ Paulo G. Pinto, "Mystical Bodies/Unruly Bodies: Experience, Empowerment and Subjectification in Syrian Sufism," *Social Compass*, June 1, 2016, <https://doi.org/10.1177/0037768616628791>; Scott Kugle, *Sufis and Saints' Bodies: Mysticism, Corporeality, and Sacred Power in Islam* (Univ of North Carolina Press, 2011); Pnina Werbner and Helene Basu, "The Embodiment of Charisma," in *Embodying Charisma* (Routledge, 1998).

² Guangtian Ha, "Dialectic of Embodiment: Mysticism, Materiality and the Performance of Sufism in China," Text (Intellect, May 2014), https://doi.org/10.1386/pi.3.1-2.85_1; Jamila Rodrigues, *Sufi Women, Embodiment, and the 'Self': Gender in Islamic Ritual* (London: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9780429353574>.

³ Asfa Widiyanto, "Spirituality Amidst the Uproar of Modernity: The Ritual of Dhikr and Its Meanings among Members of Naqshbandi Sufi Order in Western Europe," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 2 (December 30, 2006): 251–74, <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.442.251-274>.

⁴ Rudolph T. Ware, *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa* (UNC Press Books, 2014).

⁵ Saba Mahmood, "Agency, Gender, and Embodiment," in *Religion in Today's World* (Routledge, 2013).

⁶ Esra Cizmeci, "World as Sacred Stage for Sufi Ritual: Performance, Mobilization and Making Space with the Act of Whirling," *Dance, Movement & Spiritualities* 3, no. 3 (September 1, 2016): 199–215, https://doi.org/10.1386/dmas.3.3.199_1; Jürgen Wasim Frembgen, "Dhamāl and the Performing Body: Trance Dance in the Devotional Sufi Practice of Pakistan*," January 1, 2012, <https://doi.org/10.1163/221059512X626126>.

⁷ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge University Press, 2011).

⁸ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-ʿArabi's Metaphysics of Imagination* (State University of New York Press, 2010).

dan Schimmel⁹ menunjukkan bahwa dalam pemikiran Rumi, gerak melingkar dari *whirling dervish* melambangkan kosmos yang berputar mengelilingi pusat eksistensi Ilahi, menjadi metafora spiritual tentang pencarian dan penyatuan dengan Tuhan.

Di Indonesia, praktik sufisme mengalami transformasi signifikan, terutama sejak berkembangnya jaringan tarekat global seperti Naqshabandiyah Haqqani yang membawa semangat sufistik baru dengan pendekatan estetis-performatif. Martin van Bruinessen mencatat bahwa sufisme modern tidak hanya mengalami revitalisasi, tetapi juga adaptasi lokal melalui bentuk-bentuk ekspresi yang lebih visual, tubuhiah, dan inklusif terhadap pengalaman personal. Dalam konteks ini, komunitas Tarekat Naqshabandiyah Haqqani Rabbani yang berpusat di Zawiyah Rabbani, Pondok Cabe, Tangerang Selatan, menjadi representasi penting dari fenomena ini. Di tempat ini, praktik tarian *whirling* tidak hanya menjadi bagian dari ritual dzikir, tetapi juga menjadi medium utama dalam mengekspresikan dan merasakan kedekatan dengan Ilahi secara totalitas—baik secara emosional, spiritual, maupun jasmaniah.

Meskipun praktik *whirling* telah banyak dikaji dari perspektif sejarah (Trimingham),¹⁰ estetika (Buehler),¹¹ maupun teologi sufistik (Chittick),¹² namun kajian yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman spiritual pelaku *whirling* dalam kerangka *embodied spirituality* di konteks Indonesia masih sangat terbatas. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pengalaman spiritual para penari *whirling* dalam Tarekat Naqshabandiyah Haqqani Rabbani melalui pendekatan fenomenologis. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana tubuh menjadi medium dzikir dan ruang spiritual yang memungkinkan terjadinya transformasi kesadaran serta perubahan etis dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan memahami pengalaman spiritual jamaah dalam praktik tari *whirling* yang diamalkan oleh jamaah Tarekat Naqshabandi Haqqani Rabbani di Zawiyah Rabbani, Pondok Cabe, Tangerang Selatan.¹³ Penelitian kualitatif dipilih karena mampu

⁹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (The Other Press, 2008).

¹⁰ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford University Press, 1998).

¹¹ Arthur F. Buehler, *Sufi Heirs of the Prophet: The Indian Naqshbandiyya and the Rise of the Mediating Sufi Shaykh* (University of South Carolina Press, 1998).

¹² William C. Chittick, *Faith and Practice of Islam: Three Thirteenth-Century Sufi Texts* (State University of New York Press, 1992).

¹³ John W. Creswell et al., "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation," *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 1, 2007): 236–64, <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.

menghasilkan pemahaman mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif. Pendekatan ini umum digunakan untuk menelaah kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, serta fungsionalisasi aktivitas sosial dalam konteks budaya dan agama.¹⁴

Penelitian dilakukan pada tahun 2024 dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini sangat relevan untuk menangkap bagaimana jamaah Tarekat Naqshabandi Haqqani Rabbani mengalami dan memberikan makna terhadap aktivitas spiritual yang mereka jalani sehari-hari, khususnya dalam praktik tari whirling. Fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Watt dan Berg (2002), fokus pada pemahaman pengalaman hidup individu dan makna subjektif yang mereka kaitkan dengan pengalaman tersebut, bukan pada pengkajian aspek kuantitatif atau kualitas peristiwa secara objektif. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna mendalam dari pengalaman spiritual para jamaah.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung yang dilakukan mulai tanggal 10 Februari hingga 15 April 2024, di tengah-tengah pelaksanaan kegiatan tari whirling dan amaliah lainnya yang berkaitan. Observasi ini dilakukan secara partisipatif agar peneliti dapat mengamati secara menyeluruh dan akurat praktik spiritual tersebut.¹⁵ Selain observasi, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan sepuluh jamaah dan dua pemimpin majlis atau mursyid untuk menggali persepsi mereka mengenai makna dan manfaat praktik tari whirling. Seluruh proses wawancara bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pandangan spiritual mereka.¹⁶ Dokumentasi berupa foto, video, serta catatan tertulis juga digunakan sebagai pelengkap data guna memperkaya analisis terhadap aktivitas yang diamati. Melalui pendekatan fenomenologis ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana pengalaman spiritual melalui tari whirling tidak hanya menjadi wujud ekspresi religiusitas, melainkan juga berfungsi sebagai media dakwah dan proses transformasi jiwa dalam kerangka ajaran tasawuf kontemporer.

¹⁴ Douglas Ezzy, *Qualitative Analysis* (London: Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9781315015484>.

¹⁵ Brigitte Smit and Anthony J. Onwuegbuzie, "Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See," *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (December 1, 2018): 1609406918816766, <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>.

¹⁶ Anna M. Ortiz, "The Qualitative Interview," in *Research in the College Context*, 2nd ed. (Routledge, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Whirling dan Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani

Tari Whirling (tari berputar) merupakan suatu praktik ritual yang integral dalam tradisi spiritual Tarekat Naqsyabandi Haqqani Rabbani di Indonesia. Meskipun Tarekat Naqsyabandi secara umum dikenal sebagai tarekat yang menekankan kepatuhan terhadap syariah Islam secara ketat, keberadaan tari berputar dalam konteks ini menunjukkan dimensi praktik tasawuf yang menonjolkan aspek ma'rifat dan pengalaman spiritual langsung.¹⁷ Tari ini, yang serupa dengan praktik Whirling yang dikembangkan dalam tradisi Tarekat Mevlevi di Turki, berfungsi sebagai media ekspresi spiritual dan simbolisasi kerinduan mendalam kepada Tuhan (Allah SWT) bagi para anggota tarekat.¹⁸

Secara historis, tradisi tari berputar dalam konteks sufistik berakar dari pengalaman dan praktik tokoh-tokoh besar seperti Mawlana Jalaluddin Rumi. Narasi historis menyebutkan bahwa gerakan berputar ini bermula sebagai ekspresi spontan rasa cinta dan kebahagiaan yang mendalam terhadap Tuhan, yang kemudian mengalami kodifikasi dan ritualisasi dalam tarekat Mevlevi. Dalam konteks Tarekat Naqsyabandi Haqqani Rabbani, praktik ini diadaptasi sebagai metode kontemplatif untuk mencapai kesadaran spiritual yang tinggi, dimana perputaran fisik melambangkan dinamika kosmologis antara mikro kosmos manusia dengan makro kosmos alam semesta, serta perjalanan jiwa menuju penyatuan dengan Tuhan.¹⁹

Dari sudut pandang tasawuf, tari Whirling ini merupakan manifestasi dari konsep dzauk, yakni kondisi spiritual yang ditandai dengan pembakaran segala sesuatu kecuali cinta kepada Tuhan. Gerakan berputar secara ritmis dan terfokus memungkinkan praktisi memasuki keadaan kesadaran yang intens dan memfasilitasi proses pelepasan ego serta pembukaan hati terhadap realitas ilahi. Dalam hal ini, tari Whirling bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan bentuk dzikir praktis yang melibatkan aspek tubuh dan jiwa secara simultan, sehingga menghasilkan pengalaman mistik yang bersifat embodied.²⁰

¹⁷ Gazali Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (Deepublish, 2015), <https://repository.deepublish.com/publications/588895/>.

¹⁸ Tasneem Huq, "Dancing and Poetry: A Study of the Whirling Dervish Dance Through Rumi's Poetry," *Honors Program: Theses*, March 10, 2022, <https://digitalcommons.unl.edu/honorstheses/413>.

¹⁹ Keren Harel, Johanna Czamanski-Cohen, and Nataly Turjeman, "The Spiritual Experience of Sufi Whirling Dervishes: Rising Above the Separation and Duality of This World," *The Arts in Psychotherapy* 75 (September 1, 2021): 101831, <https://doi.org/10.1016/j.aip.2021.101831>.

²⁰ Fian Rizkyan Surya Pambuka and Ahmad Saifuddin, "Whirling Dance as a Sufi Healing Method: A Phenomenological Study of the Sufi Dance Community in Surakarta," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (February 24, 2024): 204–31, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.204-231>.

Secara metodologis, tari berputar dalam tarekat ini memperlihatkan hubungan erat antara praktik ritual, simbolisme spiritual, dan dimensi psikofisiologis dalam pengalaman keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan sufistik dalam Tarekat Naqsyabandi Haqqani Rabbani tidak semata-mata mengedepankan aspek normatif syariah, tetapi juga aspek experiential yang mengedepankan transformasi batin sebagai inti dari proses keagamaan.²¹

Lebih lanjut, keberadaan tari Whirling dalam tarekat yang taat syariah ini menegaskan bahwa syariah dan tasawuf dapat berjalan beriringan secara sinergis. Dengan demikian, praktik tari berputar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam, melainkan memperkaya pengalaman keagamaan dengan menghadirkan dimensi ma'rifat dan kerinduan spiritual yang mendalam.²² Oleh karena itu, tari Whirling dalam Tarekat Naqsyabandi Haqqani Rabbani menjadi salah satu contoh konkret dari bagaimana praktik sufistik tradisional mampu beradaptasi dan berkembang dalam konteks keagamaan kontemporer di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang spiritualitas Islam yang holistik.

Dalam tradisi tasawuf, *whirling dervishes* atau tarian sufi tidak sekadar dipandang sebagai bentuk kesenian, melainkan sebagai bagian dari ibadah yang sarat makna spiritual. Bagi para sufi, gerakan berputar bukan hanya tarian biasa, melainkan bentuk dzikir jasmaniah yang penuh kesadaran.²³ Karena itulah, *whirling* dilakukan dengan adab dan tata cara tertentu yang harus diperhatikan secara serius. Tanpa memperhatikan adab tersebut, kekhusyukan dalam gerakan *whirling* dapat berkurang dan pengalaman spiritual yang dimaksudkan tidak akan tercapai secara utuh. Keunikan *whirling* tidak hanya terletak pada gerakannya yang berputar, tetapi juga pada struktur ritusnya yang terbagi ke dalam tiga tahapan utama: pra-whirling, whirling, dan pasca-whirling. Setiap tahapan mengandung makna simbolis dan adab tersendiri yang mencerminkan proses pembersihan, pengosongan diri, dan pengisian ruhani.

Tahap pra-whirling dimulai dengan persiapan batin dan fisik. Tahap ini memiliki kemiripan dengan persiapan sebelum melakukan salat, termasuk menjaga kesucian jasmani. Para darwis biasanya melakukan wudu terlebih dahulu, karena diyakini wudu bukan hanya

²¹ Mohd Asyran Safwan Kamaruzaman, Mohd Haidhar Kamarzaman, and Kamarudin Salleh, "THE DA'WAH OF SYEIKH NAZIM AL-QUBRUSI: BETWEEN THE ACCEPTANCE AND REJECTION," *Al-Hikmah* 11, no. 1 (June 15, 2019): 41–59.

²² Alireza Norouzitalab and Padideh Adelvand, "The Comparative Study of 'Shiva' Dance and 'Sufi Whirling' Dance," *The Monthly Scientific Journal of Bagh-e Nazar* 11, no. 28 (March 1, 2014): 15–24.

²³ Sunarto Sunarto and Robby Habiba Abror, "Orchestrating Sufism: The Transculturation of Ottoman Aesthetic Traditions in Indonesian Muslims," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (August 17, 2022): 79–90, <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.3141>.

membersihkan tubuh, tetapi juga menyucikan jiwa. Setelah itu, dzikir juga dilantunkan dalam tahap pra-whirling. Dzikir yang dibaca pada fase ini berfungsi sebagai perlindungan batin, memohon maghfirah, dan mempersiapkan hati dari gangguan kotoran yang tak kasat mata. Dzikir ini berbeda dari dzikir yang dilafalkan saat whirling berlangsung, karena fokusnya adalah membersihkan dan menguatkan batin sebelum memasuki pengalaman transenden.²⁴

Tahap berikutnya adalah *whirling* itu sendiri, yang merupakan inti dari keseluruhan praktik. Tahapan ini tidak dimulai secara sembarangan, tetapi dengan gerakan simbolis penuh makna. Gerakan pertama adalah menginjak ibu jari kaki kiri dengan ibu jari kaki kanan. Ini melambangkan penundukan diri dari segala hawa nafsu dan keinginan duniawi. Selanjutnya, tangan kanan diletakkan di atas pundak kiri, dan tangan kiri di atas pundak kanan—simbol bahwa seorang darwis menyadari dosa dan kekeliruannya, serta bahwa amal kebaikan yang dimilikinya tidak pernah cukup di hadapan Allah. Lalu tubuh ditundukkan sebagai bentuk penghormatan dan ketundukan kepada Allah, Rasul, para mursyid, dan kedua orang tua.²⁵

Puncaknya adalah saat darwis mengangkat tubuh, menarik napas, lalu mulai berputar dengan satu tangan (kanan) menghadap ke langit dan tangan lainnya (kiri) menghadap ke bumi. Gerakan ini dimaknai sebagai proses menerima anugerah Ilahi dan menebarkannya ke alam semesta. Dalam kondisi ini, dzikir mulai dilafalkan bersamaan dengan gerakan tubuh. Darwis yang telah sepenuhnya masuk ke dalam kondisi batin *mabuk cinta* akan mengalami *hal* spiritual yang tidak mudah dijelaskan secara rasional, tetapi dirasakan sebagai kedekatan batin yang sangat dalam dengan Tuhan.²⁶

Setelah gerakan whirling mencapai puncaknya, tahapan pasca-whirling menjadi penting untuk memulihkan kembali kesadaran dan keseimbangan tubuh. Putaran yang semula cepat dikurangi secara perlahan hingga berhenti sepenuhnya. Dalam tahap ini, para darwis melanjutkan dzikir, merenung, dan melafalkan Al-Fatihah dalam hati untuk Allah, Rasulullah, para mursyid, dan kedua orang tua. Dzikir pasca-whirling berfungsi sebagai penyempurna transisi dari pengalaman spiritual transenden menuju keadaan kesadaran normal, serta untuk mencegah efek fisik seperti rasa pusing yang umum terjadi setelah berputar lama.²⁷

²⁴ Hanna McClure, "The Whirling Sema Ritual and Performance Practitioners: Issues of Authenticity Change, and East–West Exchange," *Congress on Research in Dance Conference Proceedings* 2016 (October 2016): 251–59, <https://doi.org/10.1017/cor.2016.34>.

²⁵ Norouzitalab and Adelvand, "The Comparative Study of 'Shiva' Dance and 'Sufi Whirling' Dance."

²⁶ Cizmeci, "World as Sacred Stage for Sufi Ritual."

²⁷ Huq, "Dancing and Poetry."

Selain gerakan dan struktur ritual, kostum yang dikenakan oleh para darwis juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Topi panjang yang disebut *sikke* dimaknai sebagai batu nisan—sebuah simbol bahwa seorang darwis telah siap meninggalkan dunia dan menuju kematian spiritual. Dalam pandangan para sufi, kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari kehidupan ruhani yang lebih tinggi. Gamis putih lebar yang disebut *tennure* menyerupai kain kafan dan mengingatkan bahwa dunia ini fana. Sementara itu, jubah hitam yang dikenakan saat awal prosesi melambangkan tanah yang kering dan tandus, tempat manusia akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat.²⁸

Melalui keseluruhan rangkaian ini, *whirling dervishes* dalam tradisi sufi tidak dapat dipandang sebagai tarian biasa. Ia adalah bentuk ibadah yang menuntut kedisiplinan adab, kesiapan batin, dan pemahaman terhadap makna simbolik dari setiap elemen gerakannya. Dengan demikian, setiap gerakan tubuh, pakaian yang dikenakan, hingga nafas yang diambil, merupakan bagian dari dzikir yang menyatu dalam tubuh dan jiwa. Whirling menjadi jalan penyucian, pengendapan makna, dan pengalaman ilahi yang dihayati secara total oleh tubuh dan batin seorang darwis.

Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani ke Indonesia

Tarekat Naqsyabandi Haqqani merupakan cabang terbaru dari tarekat Naqsyabandi yang bersanad pada Syaikh Baha' al-Din Naqsyabandi (w. 1389). Dinamakan Haqqani sesuai dengan nama pendiri Yayasan Haqqaniyah, Syaikh Muhammad Nazim Adil al-Haqqani, yang berpusat di Cyprus dan telah berhasil menyebarkan tarekat ini ke berbagai penjuru dunia. Kini, pengikut tarekat Naqsyabandi Haqqani tersebar di lebih dari dua puluh delapan negara, termasuk di Eropa, Amerika, Asia, dan Afrika. Luasnya jaringan ini membuat tarekat tersebut sering disebut sebagai tarekat transnasional oleh banyak pengamat.²⁹

Dari sisi sejarah dan perkembangan identitas, tarekat Naqsyabandi dapat dibagi ke dalam tiga periode utama. Periode pertama merupakan masa prasejarah yang dimulai sejak masa Abu Bakar dan berakhir pada era Khwaja Abu Ali Farmadi (w. 1085-86). Pada masa ini, Naqsyabandi belum memiliki identitas yang jelas sebagai tarekat yang terpisah, dan para guru pada masa itu memiliki murid dalam lingkup yang terbatas, masing-masing berfokus pada pengalaman mistik pribadi dan latihan khusus di bawah bimbingan guru mereka.

²⁸ Arnold Maurits Meiring, "Rumi Whirling in a Secular Age : Applying Medieval Sufi Wisdom to the Questions of Our Day," December 17, 2021, <https://repository.up.ac.za/handle/2263/87143>.

²⁹ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*.

Khanaqah, sebagai tempat latihan mistik sekaligus tempat tinggal para murid, mulai dikenal namun masih relatif sederhana. Para murid berkelana jauh untuk bertemu guru yang dapat membimbing mereka, menandakan tradisi pembelajaran yang personal dan langsung.³⁰

Periode kedua merupakan fase formasi tarekat, di mana Naqsyabandi mulai memperoleh identitas dan sistem yang jelas. Pada masa ini, terdapat sejumlah guru utama atau khwajagan yang berasal dari Asia, seperti Khwaja Abu Yakub Yusuf Hamdani (w. 114) hingga Khwaja Amir Sayyid Khulal (w. 1371). Sosok sentral dalam fase ini adalah Muhammad bin Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari, pendiri tarekat yang namanya diambil dari istilah "Naqsyabandiyah" yang berasal dari bahasa Arab, yaitu "naqsy" yang berarti ukiran atau cap, dan "band" yang berarti bendera atau layar. Nama ini melambangkan bagaimana zikir terus menerus yang dilakukan oleh Syaikh Bahauddin seperti sebuah ukiran yang melekat kuat di dalam hati. Pada masa ini pula, teknik dan metode tarekat mulai disistematisasi, dan murid tidak hanya mengikat janji pada gurunya secara personal, tetapi juga pada tarekat secara keseluruhan, menandai pentingnya silsilah sebagai identitas tarekat.³¹

Periode ketiga berkaitan dengan penyebaran dan perkembangan tarekat setelah masa Bahauddin Naqsyabandi. Tarekat ini mulai menjadi gerakan yang lebih luas dengan ritus-ritus yang berfungsi sebagai bentuk ibadah bagi pengikutnya. Bai'at kepada seorang mursyid berkembang menjadi bentuk kultus wali, dan tarekat menjadi organisasi dengan struktur hierarki yang lebih kompleks. Pada masa ini, tarekat Naqsyabandi bercabang menjadi beberapa jalur besar, seperti Mujaddidiyah, Khalidiyah, dan Mazhariyah, yang masing-masing mengembangkan teknik dan doktrin tertentu. Di antara cabang-cabang ini, Naqsyabandi Haqqani muncul sebagai tarekat baru di abad modern, dengan Syaikh Muhammad Nazim Adil Haqqani sebagai mursyid utama sejak tahun 1973. Beliau dikenal luas sebagai Syaikh Qubrusi dan berhasil mengembangkan tarekat ini secara signifikan terutama di wilayah Turki, Cyprus, Eropa, dan dunia Barat. Dakwahnya berhasil menjangkau banyak non-Muslim yang kemudian memeluk Islam dan mengikrarkan bai'at sebagai pengikut tarekat ini.³²

Pendekatan tarekat Naqsyabandi Haqqani juga menonjolkan nilai-nilai etika yang menunjukkan Islam sebagai agama toleran, penuh kedamaian, dan kasih sayang. Berbeda

³⁰ Yusti Dwi Nurwendah, Najib Kailani, and Wening Udasmoro, "Religious Soundscape, Sacred Space, and Affective Body: The Experience of Sufi Whirling Ritual Practitioners in Java," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (June 1, 2024): 145–62, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.1.145-162>.

³¹ Retna Dwi Estuningtiyas, "Eksistensi Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Jakarta," *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 7, no. 01 (June 20, 2022): 53–71, <https://doi.org/10.51925/inc.v7i01.58>.

³² M. E. Asbury, "Naqshbandi Mujaddidi Mysticism in the West: The Case of Azad Rasool and His Heirs. Religions, 13 (8), 690," 2022.

dengan pandangan tarekat yang selama ini dianggap hanya bersifat spiritual dan individual, tarekat ini membuka perhatian pula terhadap persoalan sosial dan politik global, menjadikan tarekat sebagai medium dakwah yang relevan dengan konteks dunia modern. Meskipun berkembang pesat dan memiliki banyak cabang, tarekat ini tetap menjaga kesinambungan sanad ajaran yang bersumber dari guru-guru pendahulunya.

Kehadiran tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia dimulai pada April 1997 ketika Syaikh Muhammad Hisham Kabbani membawa tarekat ini ke Jakarta. Beliau adalah seorang ulama Ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang memiliki latar belakang pendidikan luas mulai dari kimia, kedokteran anak, hingga studi Islam dan tasawwuf di berbagai universitas ternama. Kabbani adalah menantu Syaikh Muhammad Nazim dan memiliki jaringan dakwah yang signifikan baik di Beirut, Lebanon, maupun internasional. Secara formal, keberadaan tarekat ini di Indonesia semakin kuat setelah penunjukan K.H. Mustafa Mas'ud sebagai representatif resmi tarekat di Indonesia. Beberapa ulama lain juga diangkat sebagai representatif untuk wilayah-wilayah di Jawa Barat, Jakarta, dan Jawa Tengah, memperkuat struktur organisasi tarekat di tanah air.³³

Dalam konteks keberadaan zawiyah—tempat khusus bagi sufi untuk beribadah, bermeditasi, dan berkumpul—tarekat Naqsyabandi Haqqani telah mendirikan berbagai zawiyah di sejumlah daerah di Indonesia. Zawiyah bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah seperti masjid, tetapi juga sebagai pusat ritual zikir, pelaksanaan upacara pemakaman, dan pembinaan spiritual jamaah. Misalnya, di Bali, tarekat ini mulai hadir sejak tahun 2007 dan terdapat di Pondok Asri Singaraja, tempat pengajian dan zikir rutin diadakan. Di Batam, perkembangan zawiyah cukup pesat dengan beberapa pondok pesantren yang menjadi pusat aktivitas tarekat. Yogyakarta sebagai pusat budaya dan sejarah Islam di Nusantara juga memiliki zawiyah Naqsyabandi Haqqani yang berlokasi di Sleman.³⁴

Di Jabodetabek, perkembangan zawiyah sangat signifikan, terutama di Jakarta Barat dan Selatan yang memiliki beberapa tempat zikir rutin. Zawiyah di daerah seperti Tomang, Kebon Jeruk, dan Cinere menjadi pusat kegiatan spiritual dan pelatihan seni seperti whirling dervishes dan seni bela diri Jepang. Di daerah sekitar Bekasi dan Tangerang, juga terdapat zawiyah yang aktif melaksanakan zikir dan kajian tasawuf secara rutin. Zawiyah-zawiyah ini

³³ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*.

³⁴ Estuningtiyas, "Eksistensi Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Jakarta."

tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya para pengikut tarekat, tetapi juga pusat pembinaan spiritual dan sosial yang menguatkan jaringan komunitas tarekat di Indonesia.³⁵

Secara keseluruhan, keberadaan tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia mencerminkan transformasi dan adaptasi tarekat ini dalam konteks lokal yang dinamis, sekaligus mempertahankan tradisi spiritual dan sanad yang telah terjaga selama berabad-abad. Dengan pengelolaan yang terorganisir dan jaringan zawiyah yang tersebar luas, tarekat ini terus berkembang dan menjadi bagian penting dari lanskap tasawwuf modern di Indonesia.

Makna Tarian Whirling dalam Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani

Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani, *dzikir* tidak hanya dilakukan melalui ucapan lisan atau meditasi batin yang sunyi, tetapi juga dimanifestasikan melalui gerakan tubuh, terutama dalam bentuk tarian berputar atau *whirling*. Praktik ini tidak dapat dipahami semata sebagai bentuk tarian estetis atau ritual formal, melainkan sebagai bagian dari *dzikir embodied*—yakni bentuk zikir yang sepenuhnya melibatkan kesadaran tubuh, gerak, dan spiritualitas secara serentak.

Konsep *embodiment* dalam kajian antropologi agama dan fenomenologi spiritualitas mengacu pada keyakinan bahwa pengalaman religius tidak terbatas pada akal dan batin, tetapi juga dihidupi dan diwujudkan secara jasmaniah. Dalam konteks tarekat ini, tubuh bukanlah penghalang spiritual, melainkan instrumen penyatuan antara manusia dan Tuhannya. Dengan demikian, tarian *whirling* merupakan bentuk pengalaman mistik yang tidak hanya hadir dalam pikiran atau perasaan, tetapi juga dalam tubuh yang berputar secara sadar.

Bagi para pengikut tarekat Naqsyabandiyah Haqqani, praktik *whirling* merupakan bagian dari metode internalisasi dzikir yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Proses perputaran yang dilakukan berlawanan arah jarum jam menyerupai *thawaf*, menjadi simbol pelepasan ego diri dan keterhubungan kosmik antara makhluk dan Sang Khalik. Gerakan tangan kanan mengarah ke atas melambangkan penerimaan cahaya ilahiah, sementara tangan kiri mengarah ke bawah melambangkan penyebaran keberkahan tersebut ke semesta. Gerak ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi diyakini sebagai pengaliran energi spiritual melalui poros tubuh manusia yang sedang melakukan *dzikir dalam gerak*.

³⁵ Falahul Mualim Yusuf, “Strategi komunikasi komunitas cafe rumi jakarta dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf di masyarakat perkotaan” (bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40197>.

Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Zainal Arifin, wakil mursyid dari tarekat ini, makna *whirling* menyerupai *thawaf* di Ka'bah, yang dalam tradisi Islam dianggap sebagai pusat spiritual dunia. Ia menyatakan bahwa:

“...maksudnya adalah menghantarkan seseorang untuk menihilkan dirinya agar terisi dari cahaya-cahaya Ilahi dalam dirinya, kemudian bentuk dalam *whirling* tersebut mengarahkan tangan kanan ke atas dan tangan kiri ke bawah... menyebarkan cahaya kepada sekelilingnya...” (Zainal Arifin, 2023).

Hal ini mengindikasikan bahwa gerakan tubuh dalam *whirling* merupakan metode kontemplatif aktif, di mana spiritualitas tidak hanya diinternalisasi tetapi juga dilatih melalui kesadaran gerak. Tubuh menjadi medan dzikir, dan perputaran menjadi proses *fana*—yakni pelepasan kesadaran ego demi menyatu dalam kehadiran Tuhan.

Dalam praktik empirisnya, *whirling* tidak serta merta dapat dilakukan oleh semua pengikut tarekat. Dibutuhkan kesiapan mental dan tubuh. Sejumlah pengikut mengakui bahwa pengalaman pertama melakukan *whirling* penuh tantangan secara fisik dan psikis. Jimmy, misalnya, menceritakan:

“Awal nyoba muter pelan tiba-tiba kencang sendiri seperti tidak bisa ngrem... Lama kelamaan seberjalannya sudah stabil.” (Jimmy, 2023)

Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan bahwa keterampilan *whirling* adalah bentuk pembiasaan tubuh dalam praktik *dzikir embodied*. Tubuh, sebagaimana dijelaskan Merleau-Ponty dalam filsafat fenomenologi, bukan sekadar objek pasif tetapi juga subjek pengalaman yang sadar dan berdaya. Dalam konteks ini, tubuh yang berputar menjadi pusat perhatian spiritual dan media pengalaman ketuhanan yang otentik.

Beberapa pengikut bahkan menggambarkan pengalaman *whirling* sebagai kondisi kesadaran non-ordinari. Kautsar menyatakan bahwa meskipun secara fisik ia sadar sedang berputar, namun rasa yang dirasakannya seperti mengalami *fana*, suatu pengalaman pelepasan ego yang dalam.

“Secara fisik memang sadar melakukan gerakan tapi rasa yang dirasakan saat *whirling* itu seperti *fana*” (Kautsar, 2023)

Fenomena *fana* dalam tubuh menjadi bukti bahwa praktik *whirling* bukanlah sekadar tarian eksternal, melainkan sebuah proses spiritual dalam yang terjadi melalui mediasi tubuh. Dalam psikologi sufi, seperti yang dijelaskan oleh Mutia (2020), pengalaman semacam ini melibatkan tiga dimensi: hati (*qalb*), diri (*nafs*), dan ruh. Ketiganya bersinergi ketika seseorang mengalami *dzikir embodied* melalui gerakan berputar.

Aspek hati mengacu pada kesadaran batin terdalam yang menyerap cahaya pengetahuan ilahi. Aspek diri mencakup pengelolaan ego atau nafsu yang menjadi penghalang menuju pencerahan spiritual. Sementara itu, aspek ruh adalah pancaran ilahiah yang menjadi sumber kedamaian dan kekuatan batin. Dalam praktik *whirling*, ketiga aspek ini hadir secara simultan. Hati menjadi pusat intensitas dzikir, nafs dikendalikan melalui gerak yang terus berputar hingga ego terlepas, dan ruh mendapatkan ruang untuk menyalurkan ketenangan dan cinta ilahiah ke seluruh keberadaan diri.

Pengalaman tersebut dirasakan langsung oleh para praktisi. Misalnya, Taufany menyebutkan:

“Mungkin yang paling aku rasakan adalah tenang, seperti tidak ada beban, tidak capek... setelah *whirling* tidak ada pusing dan tenang kalau tidak terganggu dengan pikiran lain.” (Taufany, 2023)

Ketenangan tersebut muncul karena tubuh dan kesadaran sepenuhnya terfokus pada gerak dan dzikir. *Whirling* menjadi latihan kesadaran yang menyatu antara tubuh, jiwa, dan makna spiritual, yang dalam kerangka sufistik disebut sebagai latihan *kebahwah jasmaniah di tengah kebalayak*. Ini merupakan bentuk *uṣṭah* dalam keterlibatan, yakni menyepi di tengah keramaian melalui intensitas kesadaran dzikir dalam gerak.

Dari segi sosial dan psikologis, praktik *whirling* juga memberikan implikasi pada perilaku sehari-hari pengikut tarekat. Banyak dari mereka yang mengalami pergeseran cara pandang terhadap hidup. Rasa khawatir terhadap urusan duniawi berkurang, dan orientasi hidup menjadi lebih tertuju pada keridhaan Tuhan. Jim, misalnya, menyatakan bahwa setelah mengikuti tarekat, ia merasa seperti baru masuk Islam:

“Saya seperti baru memasuki Islam... Beragama sebelumnya monoton saja tapi ini berbeda.” (Jim, 2023)

Hal ini menunjukkan bahwa *dzikir embodied* seperti *whirling* tidak hanya berdampak pada kondisi spiritual sesaat, tetapi juga menciptakan perubahan dalam struktur batin dan perilaku hidup. Tindakan dzikir yang menyatu dalam tubuh menjadi sumber transformasi eksistensial yang mendalam.

Dzikir dalam Gerak: Praktik Whirling sebagai Ekspresi Mistisisme Tubuh

Dalam praktik spiritual Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani, dzikir tidak hanya dipraktikkan secara verbal atau mental, tetapi juga diwujudkan secara jasmaniah melalui gerakan berputar yang dikenal dengan *whirling*. Praktik ini bukan sekadar tarian simbolik atau

bagian dari pertunjukan estetika sufi, melainkan merupakan perwujudan dzikir secara total melalui tubuh—sebuah pengalaman spiritual yang menyatukan antara kesadaran, gerak, dan intensitas batin. Para pengikut tarekat ini memahami *whirling* sebagai sarana mendekat kepada Tuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran tubuh dan pengendalian diri. Tubuh yang berputar menjadi pusat dzikir, tempat berlangsungnya kontemplasi yang tidak hanya terjadi di benak, tetapi dalam denyut gerakan jasmani yang teratur dan ritmis.³⁶

Sebagaimana dituturkan oleh beberapa pengikut, pengalaman *whirling* bukanlah hal yang serta-merta mudah dilakukan. Jimmy mengisahkan bahwa ia memulai *whirling* hanya karena melihat teman-temannya, lalu tubuhnya mulai berputar dengan sendirinya, semakin kencang hingga akhirnya ia terjatuh karena tidak mampu mengontrolnya. Namun seiring waktu, ia mulai terbiasa dan gerakannya menjadi lebih stabil. Kautsar, dalam pengalamannya, menjelaskan bahwa dirinya tidak benar-benar menyadari telah melakukan *whirling* dalam makna hakiki sebagaimana Rumi, namun saat berputar ia merasakan seperti fana—kesadaran ego lenyap, digantikan oleh rasa tenang dan seakan tubuhnya bukan lagi dirinya. Sementara itu, Rahmat mengungkapkan pentingnya kesiapan batin dan konsentrasi. Menurutnya, jika seseorang melakukan *whirling* dengan pikiran yang tidak tenang, maka ia akan mudah terjatuh. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dzikir dalam bentuk *whirling* mensyaratkan hadirnya kesadaran penuh dan fokus batin yang terjaga.³⁷

Makna simbolik dari gerakan ini dijelaskan secara gamblang oleh KH. Zainal Arifin. Ia menyebut bahwa *whirling* menyerupai thawaf, karena berputar ke arah kiri atau berlawanan arah jarum jam. Gerakan ini dimaksudkan untuk menihilkan diri agar dapat diisi oleh cahaya-cahaya Ilahi. Dalam praktiknya, tangan kanan diarahkan ke atas untuk menerima cahaya, sedangkan tangan kiri diarahkan ke bawah sebagai simbol menyebarkan cahaya kepada sekitar. Makna ini sejalan dengan ajaran sufisme tentang relasi vertikal dan horizontal seorang hamba: hubungan dengan Tuhan dan tanggung jawab sosial terhadap sesama makhluk.³⁸ Dengan demikian, *whirling* dalam Tarekat Haqqani tidak hanya memuat makna mistik, tetapi juga pesan etis dan sosial yang mengakar.

Pengalaman para pengikut menunjukkan bahwa *whirling* membawa efek psikologis yang dalam. Jak, misalnya, menyebut bahwa hati dan jasadnya merasa tenang setelah melakukan *whirling*, dan ia merasakan kewajiban untuk menyebarkan ketenangan itu dalam

³⁶ Nurwendah, Kailani, and Udasmoro, "Religious Soundscape, Sacred Space, and Affective Body."

³⁷ Huq, "Dancing and Poetry."

³⁸ McClure, "The Whirling Sema Ritual and Performance Practitioners."

bentuk perbuatan baik. Taufany menggambarkan pengalaman serupa; ia merasakan kondisi tubuh yang enteng, tanpa beban, tidak pusing, dan tidak lapar setelah whirling. Menurutnya, efek yang ditimbulkan sangat berbeda dengan kelelahan fisik biasa, seolah tubuhnya mengalami pembiusan spiritual. Jimmy menyatakan bahwa ia merasa dapat meluapkan ekspresi melalui gerakan tersebut, dan berbeda dari performa artistik yang penuh aturan, whirling dalam tarekat ini memberinya kebebasan ekspresi dan rasa.³⁹

Dalam perspektif psikologi sufi, pengalaman-pengalaman ini menggambarkan dinamika tiga unsur utama: hati, nafs, dan ruh. Hati dalam tasawuf adalah pusat kesadaran spiritual dan tempat bersinarnya cahaya Ilahi. Ia merupakan lokus ma'rifat, sumber kecerdasan spiritual yang mendalam. Ruh sebagai substansi Ilahiah di dalam diri manusia teraktivasi melalui latihan intensif seperti whirling. Sementara itu, nafs—sebagai elemen yang sering menjadi penghalang spiritual—dijinakkan dan ditundukkan selama gerakan berputar berlangsung. Praktik whirling menjadi medium simultan dari kerja tiga elemen tersebut: saat tubuh berputar, hati memusat pada kehadiran Tuhan, ruh terangkat, dan nafs ditundukkan dalam pusaran pengingatan yang dalam.⁴⁰

Makna embodied dzikir menjadi sangat nyata di sini. Tubuh bukan sekadar instrumen, melainkan ruang terjadinya pengalaman religius itu sendiri. Gerakan berputar, posisi tangan, keseimbangan tubuh, serta kondisi batin yang harus tenang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses spiritual ini. Dalam kerangka teori embodiment yang dikembangkan oleh Thomas Csordas, tubuh dipandang sebagai locus of religious experience. Dalam konteks ini, dzikir menjadi proses totalitas: tubuh mengingat, bukan sekadar mulut atau hati.⁴¹

Praktik whirling juga berdampak pada transformasi perilaku dan cara pandang hidup para pengikut. Kautsar menyebut bahwa ajaran kebaikan yang terus-menerus diajarkan dalam tarekat ini menciptakan sugesti positif dalam dirinya. Ia merujuk pada hadis Qudsi, “Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku,” yang menjadi motivasi bahwa prasangka baik dan ketekunan dzikir akan membentuk pribadi yang selaras dengan kehendak Tuhan. Wim mengatakan bahwa setelah mengikuti tarekat, ia tidak lagi merasa khawatir terhadap dunia. Semua ia jalani sebagai kehendak Allah, dan kini ia merasa lebih jernih dalam memahami tujuan hidup. Jim bahkan mengaku merasakan pengalaman religius yang sama sekali baru; menurutnya, setelah mengikuti tarekat, ia merasa seperti baru masuk Islam. Ia menyadari

³⁹ Nurwendah, Kailani, and Udasmoro, “Religious Soundscape, Sacred Space, and Affective Body.”

⁴⁰ Pambuka and Saifuddin, “Whirling Dance as a Sufi Healing Method.”

⁴¹ Harel, Czamanski-Cohen, and Turjeman, “The Spiritual Experience of Sufi Whirling Dervishes.”

keindahan agama yang tidak ia temukan sebelumnya, dan merasakan adanya pembelajaran spiritual yang tak pernah ia duga.⁴²

Pengaruh tarekat juga terasa pada pengendalian diri dan pemaknaan hidup secara keseluruhan. Ryo, misalnya, merasa hidupnya tidak lagi terbebani. Ia belajar bersyukur dan merasa tenang dalam menjalani rutinitas ibadah. Syahdan mengungkapkan bahwa kehadiran mursyid seperti Baba membuatnya merasa terus diawasi. Dalam pandangannya, mursyid menjadi rem dalam hidupnya—pengingat bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Tuhan, Rasul, dan para wali.

Praktik whirling sebagai embodied dzikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani dengan demikian bukan hanya gerakan mistik atau simbolik. Ia adalah latihan spiritual yang melibatkan tubuh, kesadaran, dan batin secara terpadu. Melalui gerakan berputar yang terarah dan simbolis, para pengikut mengalami penyatuan antara zikir dan tubuh, antara ingatan kepada Tuhan dan perwujudan praksis dalam gerakan jasmani. Tubuh menjadi media transformasi, bukan sekadar penumpang dari pengalaman spiritual. Ia menjadi aktor aktif dalam proses pembersihan diri, pelepasan ego, dan pengaktifan cahaya ilahi dalam diri. Hasilnya bukan hanya kedamaian sesaat, tetapi perubahan eksistensial yang nyata dalam cara para pengikut memandang hidup, dunia, dan Tuhannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani merupakan bentuk ekspresi sufisme kontemporer yang berhasil mengadaptasi ajaran tradisional dalam konteks modern dan transnasional. Sejarah panjang tarekat Naqsyabandiyah yang bermula dari masa pra-formal hingga formalisasi oleh Syaikh Baha' al-Din Naqsyabandi mengalami perkembangan signifikan dalam wajah barunya sebagai tarekat Haqqani. Dengan basis sanad yang tetap terjaga dan dipadukan dengan pendekatan dakwah yang lebih terbuka dan global, tarekat ini berkembang pesat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Sejak diperkenalkan oleh Syaikh Hisham Kabbani pada 1997, tarekat ini berhasil menanamkan pengaruh melalui jaringan zawiyah di berbagai wilayah seperti Bali, Yogyakarta, Batam, dan Jabodetabek.

Salah satu aspek penting dari tarekat ini adalah manifestasi dzikir embodied melalui praktik whirling. Dzikir dalam bentuk gerak ini tidak hanya menjadi praktik spiritual

⁴² Meiring, "Rumi Whirling in a Secular Age."

individual, tetapi juga membentuk pengalaman mistik kolektif yang mendalam. Whirling dipahami oleh para pengikut sebagai media pelepasan ego dan penyatuan dengan kehadiran Ilahi. Gerakan tubuh menjadi ruang pertemuan antara hati, nafs, dan ruh, yang dilatih secara sadar melalui dzikir dalam gerak. Pengalaman para pengikut menunjukkan bahwa whirling menghasilkan efek psikologis dan spiritual yang nyata: ketenangan batin, pelepasan beban mental, dan transformasi cara pandang terhadap kehidupan dan keberagamaan.

Secara sosiologis, praktik ini juga memperlihatkan transformasi identitas spiritual pengikut tarekat. Mereka mengalami pergeseran dari pola keberagamaan yang stagnan menuju pengalaman beragama yang lebih intens, penuh kesadaran, dan berdampak pada orientasi hidup yang lebih transendental. Dengan demikian, Tarekat Naqsyabandiyah Haqqani di Indonesia bukan hanya merepresentasikan kelanjutan tradisi sufi, tetapi juga menghidupkan kembali dimensi mistisisme tubuh sebagai jalan transformasi eksistensial di tengah dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbury, M. E. "Naqshbandi Mujaddidi Mysticism in the West: The Case of Azad Rasool and His Heirs. Religions, 13 (8), 690," 2022.
- Buehler, Arthur F. *Sufi Heirs of the Prophet: The Indian Naqshbandiyya and the Rise of the Mediating Sufi Shaykh*. Univ of South Carolina Press, 1998.
- Chittick, William C. *Faith and Practice of Islam: Three Thirteenth-Century Sufi Texts*. State University of New York Press, 1992.
- . *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. State University of New York Press, 2010.
- Cizmeci, Esra. "World as Sacred Stage for Sufi Ritual: Performance, Mobilization and Making Space with the Act of Whirling." *Dance, Movement & Spiritualities* 3, no. 3 (September 1, 2016): 199–215. https://doi.org/10.1386/dmas.3.3.199_1.
- Creswell, John W., William E. Hanson, Vicki L. Clark Plano, and Alejandro Morales. "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation." *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 1, 2007): 236–64. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Estuningtiyas, Retna Dwi. "Eksistensi Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Jakarta." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 7, no. 01 (June 20, 2022): 53–71. <https://doi.org/10.51925/inc.v7i01.58>.
- Ezzy, Douglas. *Qualitative Analysis*. London: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315015484>.
- Frembgen, Jürgen Wasim. "DHamāl and the Performing Body: Trance Dance in the Devotional Sufi Practice of Pakistan*," January 1, 2012. <https://doi.org/10.1163/221059512X626126>.
- Gazali, Gazali. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*. Deepublish, 2015. <https://repository.deepublish.com/publications/588895/>.
- Ha, Guangtian. "Dialectic of Embodiment: Mysticism, Materiality and the Performance of Sufism in China." Text. Intellect, May 2014. https://doi.org/10.1386/pi.3.1-2.85_1.

- Harel, Keren, Johanna Czamanski-Cohen, and Nataly Turjeman. "The Spiritual Experience of Sufi Whirling Dervishes: Rising Above the Separation and Duality of This World." *The Arts in Psychotherapy* 75 (September 1, 2021): 101831. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2021.101831>.
- Huq, Tasneem. "Dancing and Poetry: A Study of the Whirling Dervish Dance Through Rumi's Poetry." *Honors Program: Theses*, March 10, 2022. <https://digitalcommons.unl.edu/honorsthesis/413>.
- Kamaruzaman, Mohd Asyran Safwan, Mohd Haidhar Kamarzaman, and Kamarudin Salleh. "THE DA'WAH OF SYEIKH NAZIM AL-QUBRUSI: BETWEEN THE ACCEPTANCE AND REJECTION." *Al-Hikmah* 11, no. 1 (June 15, 2019): 41–59.
- Kugle, Scott. *Sufis and Saints' Bodies: Mysticism, Corporeality, and Sacred Power in Islam*. Univ of North Carolina Press, 2011.
- Mahmood, Saba. "Agency, Gender, and Embodiment." In *Religion in Today's World*. Routledge, 2013.
- McClure, Hanna. "The Whirling Sema Ritual and Performance Practitioners: Issues of Authenticity Change, and East–West Exchange." *Congress on Research in Dance Conference Proceedings* 2016 (October 2016): 251–59. <https://doi.org/10.1017/cor.2016.34>.
- Meiring, Arnold Maurits. "Rumi Whirling in a Secular Age : Applying Medieval Sufi Wisdom to the Questions of Our Day," December 17, 2021. <https://repository.up.ac.za/handle/2263/87143>.
- Norouzitalab, Alireza, and Padideh Adelvand. "The Comparative Study of 'Shiva' Dance and 'Sufi Whirling' Dance." *The Monthly Scientific Journal of Bagh-e Nazar* 11, no. 28 (March 1, 2014): 15–24.
- Nurwendah, Yusti Dwi, Najib Kailani, and Wening Udasmoro. "Religious Soundscape, Sacred Space, and Affective Body: The Experience of Sufi Whirling Ritual Practitioners in Java." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (June 1, 2024): 145–62. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.1.145-162>.
- Ortiz, Anna M. "The Qualitative Interview." In *Research in the College Context*, 2nd ed. Routledge, 2015.
- Pambuka, Fian Rizkian Surya, and Ahmad Saifuddin. "Whirling Dance as a Sufi Healing Method: A Phenomenological Study of the Sufi Dance Community in Surakarta." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (February 24, 2024): 204–31. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.204-231>.
- Pinto, Paulo G. "Mystical Bodies/Unruly Bodies: Experience, Empowerment and Subjectification in Syrian Sufism." *Social Compass*, June 1, 2016. <https://doi.org/10.1177/0037768616628791>.
- Rodrigues, Jamila. *Sufi Women, Embodiment, and the 'Self': Gender in Islamic Ritual*. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9780429353574>.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. The Other Press, 2008.
- Smit, Brigitte, and Anthony J. Onwuegbuzie. "Observations in Qualitative Inquiry: When What You See Is Not What You See." *International Journal of Qualitative Methods* 17, no. 1 (December 1, 2018): 1609406918816766. <https://doi.org/10.1177/1609406918816766>.
- Sunarto, Sunarto, and Robby Habiba Abror. "Orchestrating Sufism: The Transculturation of Ottoman Aesthetic Traditions in Indonesian Muslims." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (August 17, 2022): 79–90. <https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.3141>.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press, 1998.

- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press, 2011.
- Ware, Rudolph T. *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. UNC Press Books, 2014.
- Werbner, Pnina, and Helene Basu. "The Embodiment of Charisma." In *Embodying Charisma*. Routledge, 1998.
- Widiyanto, Asfa. "Spirituality Amidst the Uproar of Modernity: The Ritual of Dhikr and Its Meanings among Members of Naqshbandy Sufi Order in Western Europe." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 2 (December 30, 2006): 251–74. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.442.251-274>.
- Yusuf, Falahul Muallim. "Strategi komunikasi komunitas cafe rumi jakarta dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf di masyarakat perkotaan." bachelor Thesis, Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40197>.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

